



## **MAKNA ESTETIKA LIRIK LAGU TAHUN 1980-AN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA: PENDEKATAN WACANA KRITIK**

**Tarida Ilham Manurung**

tymakestas@gmail.com

Universitas Asahan

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Makna Estetika Lirik Lagu Tahun 1980-an dan Tahun 2010-an Dalam Pembentukan Karakter Remaja: Pendekatan Wacana Kritik” Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Sumber data penelitian adalah lirik lagu tahun 1980-an dan 2010-an yang berupa kata-kata dan tindakan makna estetika yang bertujuan dalam pembentukan karakter remaja yang langsung diteliti terhadap remaja yang berada di daerah kecamatan Kisaran Barat. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan survey langsung ke lapangan serta wawancara langsung dengan remaja yang berada di Kecamatan Kisaran Barat. Berdasarkan hasil penelitian tentang “Makna Estetika Lirik Lagu Tahun 1980-an dalam Pembentukan Karakter Remaja: Pendekatan Wacana Kritik” bahwa Lirik lagu tahun 1980-an lebih memiliki kualitas, enak didengar, liriknya lebih sopan dan estetika/keindahannya lebih tinggi. Sedangkan lirik lagu tahun 2010-an lebih kasar, terlalu vulgar, bebas, nilai estetika yang rendah, penggunaan pengulangan kata-kata yang tidak efektif dalam sebuah karya lirik lagu. Pembentukan karakter remaja lirik lagu dapat mempengaruhi jalannya psikolingis para remaja dengan mengajarkan bahwa komunikasi santun berbudi setia bertutur kata saling menjaga satu sama lain dapat menjadikan hidup lebih terarah sehingga akan terbentuk mental yang peka pula terhadap proses berkehidupan baik kepada diri sendiri maupun orang lain.

Kata kunci: Makna Estetika, Lirik Lagu, karakter

### **PENDAHULUAN**

Sastra merupakan suatu bentuk hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia yang erat pula hubungannya dalam kehidupan dan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Atmazaki (2005:29) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan hasil kreativitas, bukan semata-mata imajinasi. Kreatif dalam sastra berarti ciptaan dari tidak ada menjadi ada, baik bentuk maupun makna yang merupakan wujud suatu kreasi.

Objek sastra adalah suatu persoalan kehidupan manusia yang erat hubungannya dengan sosial dan budaya, pendidikan, agama, psikologi, dan kesenian. Kompleksnya, masalah kehidupan yang terjadi dalam kehidupan manusia, bagi seorang pengarang yang memiliki kepekaan tinggi terhadap lingkungannya akan menjadi bahan renungan dan pemikiran kemudian menjadi sebuah seni yang tercipta dan karya yang memiliki nilai



estetika. Dari penghayatan dan perenungan tersebut ditambah dengan data imajinasi pengarang, terciptalah sebuah karya sastra yang dituangkan dalam media tulisan.

Penciptaan karya sastra tidak akan pernah lepas dari cerminan masyarakat, sehingga karya sastra merupakan alat untuk mengungkapkan isi hati pengarangnya menjadi sebuah karya dan juga merupakan pengungkapan hati nurani masyarakat.

Dengan karya sastra yang ditulisnya, sastrawan menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan serta memperjuangkan hak dan martabat manusia. Kemajuan zaman yang ditandai dengan perkembangan pesat dalam segala bidang kehidupan manusia, membawa perubahan yang bermanfaat dan ada pula yang meresahkan masyarakat. Kemajuan yang paling menonjol adalah di bidang komunikasi dan informasi. Dengan adanya peralatan komunikasi dan informasi antara daerah dan bangsa, membuat dunia terasa sempit dan kecil.

Perubahan yang terjadi pada berbagai aspek kehidupan manusia semakin mempertegas perlunya mengkaji kembali nilai-nilai norma yang ada. Berbagai penyakit kemanusiaan yang menggerogoti kehidupan manusia, seperti gejala capai hidup, perasaan kesepian, perasaan keterasingan, dikejar-kejar rasa bersalah, dan merasa hidup tidak bermakna adalah akibat dari ketiadaan moral yang dimiliki manusia.

Tipisnya moral manusia saat ini, menimbulkan keinginan sastrawan untuk menulis karya sastra. Dengan menampilkan atau menyuguhkan kepada masyarakat masalah-masalah moral yang terjadi di tengah kehidupan. Nilai-nilai moral yang ditemukan dalam karya sastra pada dasarnya adalah nilai-nilai yang terdapat pada realitas objektif yang ingin disampaikan pengarang, karena pengarang adalah bagian dari masyarakatnya. Bila dunia sastra telah diakui memiliki hubungan yang tak terpisahkan dengan realitas objektif, maka karya sastra dapat didekati dengan melakukan tinjauan moral.

Minderop (Rafik, 2013:2) mengkaji sastra pada unsur tokoh dan penokohan, gaya bahasa dan sudut pandang. Pengkajian sastra memerlukan penguasaan teori sastra dan sejarah sastra yang cukup. Penguasaan teori sastra dan sejarah sastra akan menunjukkan kepiawaian ke dalam analisis dan pembahasan dalam membedah karya sastra. Senge (Doni Koesuma, 2009:146) melihat bahwa ada hubungan yang erat antara cara berpikir seseorang dengan praksis yang dilakukannya. Setiap perubahan berasal dari pemahaman diri atas persoalan yang dihadapi, membongkar asumsi-asumsi nilai yang selama ini diyakini, dan mengubah perspektif dalam memandang dunia. Dunia berubah dan tata nilai juga berubah. Dengan adanya nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra senantiasa akan membentuk karakter pembaca dan peminat karya sastra.

Dalam peminat hal karya sastra terdapat permasalahan yang membelenggu pengarang dalam bentuk estetika dan bahasa sastra tersebut. Sebab dalam karya sastra terdapat beberapa hal yang perlu dipahami serta berkaitan dengan paradigma penikmat karya sastra. Berbagai macam pendapat dan pemahaman masing-masing sehingga terbentuklah wacana dalam konteks karya sastra.

Karya sastra erat kaitannya dengan wacana yang muncul dari hasil karya sastra. Sebab tanpa disadari atau tidak, hasil karya sastra yang telah muncul dengan sendirinya akan mendapat tanggapan yang akan dijadikan wacana oleh penikmat sastra. Setelah



wacana dari karya sastra menjadi pembahasan, maka akan muncul pengkajian terhadap analisis wacana dalam bentuk kritik sastra.

Analisis wacana kritis sastra melihat karya sastra sebagai faktor penting, yakni bagaimana sebuah karya sastra digunakan untuk melihat ketimpangan karya sastra dalam masyarakat. Sesuai dengan Fairclough dan Wodak (Erianto) 2012:7 menjelaskan bahwa analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan porsinya masing-masing. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kritik sastra merupakan suatu ajang untuk menilai, mengkritik dan memberikan argumentasi masing-masing penikmat karya sastra.

Menyadari pentingnya pendidikan karakter, dan mengingat pendidikan karakter tidak bisa berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu nilai yang menjadi satu kesatuan dengan setiap mata pelajaran di sekolah. Proses pendidikan karakter tidak dapat langsung dilihat hasilnya dalam proses waktu yang singkat, tetapi memerlukan proses yang kontiniu dan konsisten. Pendidikan karakter berkaitan dengan waktu yang panjang sehingga tidak dapat dilakukan dengan satu kegiatan saja.

The Liang Gie (Darsono, 2007:12) yang menjelaskan bahwa seseorang tidak lagi hanya membahas sifat-sifat yang merupakan kualitas dari benda estetika. Melainkan juga menelaah kualitas yang terjadi pada karya estetika tersebut, terutama usaha untuk menguraikan dan menjelaskan secara cermat, dan lengkap dari semua gejala psikologi yang berhubungan dengan keberadaan karya seni tersebut.

Karya sastra pada lirik lagu tahun 1980-an memiliki nilai estetika yang dapat membentuk karakter moral remaja Lirik lagu tahun 1980-an dinilai dapat membentuk pola pikir dan pembentukan karakter remaja secara santun dan tersusun melalui karya estetika sastranya. Melainkan dari lirik lagu tahun 2010-an yang terlihat monoton sehingga tidak melekat dihati dan paradigma para penikmat karya sastra juga disebabkan karena minimnya makna akan karya estetika sastra.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti pembahasan tentang “Pendekatan wacana kritik lirik lagu tahun 1980an terhadap makna estetika sastra yang dapat membentuk karakter remaja”.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah: Banyaknya perbedaan nilai estetika/seni lirik lagu dari tahun 1990-an dengan 2010-an. Lirik lagu tahun 1980-an lebih kaya makna sastra. Lirik lagu tahun 1980-an sampai sekarang masih bertahan dan masih banyak dinikmati. Rendahnya estetika lirik lagu tahun 2010-an. Rendahnya pemahaman pencipta lagu tentang nilai estetika sastra dalam menuliskan/membuat lirik lagu. Rendahnya penilaian remaja tentang makna estetika. Banyaknya lirik lagu yang tidak mengandung nilai moral. Bagaimana estetika sastra dalam lirik lagu tahun 2010-an. Lirik lagu ditahun 1980-an lebih memiliki pendekatan pembentukan karakter. Lirik lagu tahun 2010-an lebih rendah dalam pembentukan karakter .

Menurut Yasa (2010:3) berpendapat bahwa karya sastra memiliki fungsi menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasan seseorang penulis puisi, prosa, dan drama. Sedangkan menurut Rokhmanyah (2014:8) menjelaskan dalam kehidupan masyarakat sastra mempunyai beberapa fungsi, yaitu: Fungsi rekreatif, Fungsi didaktif, Fungsi estetis, Fungsi moralitas, Fungsi religious.



Segala Pradotokusumo (2005) mengatakan bahwa kritik sastra dapat diartikan sebagai salah satu objek studi sastra (cabang ilmu sastra) yang melakukan analisis, penafsiran, dan penilaian terhadap teks sastra sebagai karya seni. Sementara Abrams dalam *Pengkajian sastra* (2005) mengatakan bahwa kritik sastra merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan perumusan, klasifikasi, penerangan, dan penilaian karya sastra. Dengan kata lain kritik sastra merupakan suatu hal yang dianggap menilai atau menafsirkan suatu karya sastra yang dianggap memiliki kelemahan atau kelebihan karya sastra.

Pengertian kritik sastra di atas tidaklah mutlak ketetapanannya, karena sampai saat ini, belum ada kesepakatan atau kepastian secara universal tentang pengertian sastra. Pada dasarnya kritik sastra merupakan kegiatan atau perbuatan mencari serta menentukan nilai hakiki karya sastra lewat pemahaman dan penafsiran sistematis yang dinyatakan kritikus dalam bentuk tertulis. Kritik sastra adalah ilmu sastra untuk menghakimi karya sastra dengan memberi penilaian, dan memutuskan apakah karya tersebut bermutu atau tidak bermutu yang sedang dikritik.

Kritik sastra yang sesungguhnya bukan hanya menilai saja, melainkan masih ada aktivitas kritikus yakni menganalisis karya tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abrams bahwa kritik sastra adalah studi yang berhubungan dengan pendefinisian, penggolongan/pengkelasan, penguraian atau analisis, dan penilaian atau evaluasi. Kritik sastra adalah salah satu jenis esai, yaitu pertimbangan baik atau buruk suatu hasil kesusastraan. Perkembangan itu tentu dengan memberikan alasan mengenai isi dan bentuk hasil kesusastraan. Kritik sastra merupakan studi sastra yang langsung berhadapan dengan karya sastra, secara langsung membicarakan karya sastra dengan penekanan pada penilaian (renewelek dalam suratno dkk, 2010 : 14). Sedangkan menurut Suratno dkk (2010 : 15) mengatakan bahwa kritik sastra adalah studi tentang keilmuan yang berupaya menentukan nilai hakiki suatu karya sastra dalam bentuk memberi pujian, menyatakan kesalahan, memberikan pertimbangan pemahaman deskriptif, pendefinisian, penggolongan, penguraian atau analisis penafsiran, dan penilain sastra secara sistematis dan terpola dengan metode tertentu. Berdasarkan hasil penelitian Parapat (2018) menjelaskan bahwa Kritik sastra merupakan studi tentang keilmuan yang berupaya memberikan & menentukan nilai hakiki suatu karya sastra dalam bentuk memberi pujian, menyatakan kesalahan, memberikan pertimbangan pemahaman deskriptif, pendefinisian, penggolongan, penguraian atau analisis penafsiran, dan penilain sastra secara sistematis dan terpola dengan metode tertentu.

Semi (Suratno dkk (2010 : 15) mengatakan ada tiga fungsi kritik sastra yaitu : (1) Untuk pembinaan dan pengembangan sastra, (2) Untuk pembinaan dan pengembangan kebudayaan, dan apresiasi seni, (3) Untuk menunjang ilmu sastra.

Fungsi utama kritik sastra adalah melakukan pembinaan terhadap sastrawan atau penulis karya sastra dan mengembangkan hasil-hasil karya sastra yang ditulisnya. Pembinaan dapat dilakukan terhadap orang atau sastrawannya. Karya sastra memiliki mutu tinggi, sastrawannya dapat kita beri penghargaan atau hadiah sastra. Kemudian kritik sastra juga berfungsi untuk pembinaan dan pengembangan tradisi kebudayaan suatu bangsa dan menghargai nilai-nilai seni yang terdapat dalam suatu masyarakat.



Sedangkan kritik sastra sebagai ilmu bertujuan untuk pembinaan dan pengembangan ilmu ilmu sastra, baik teori sastra, teori kritik sastra, maupun penyusunan sejarah sastra. Dalam kritik sastra ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti kritik estetis dan kritik sosial.

### **Kritik Estetis**

Kritik sastra yang dilakukan dengan memperhatikan kaidah-kaidah-kaidah keindahan atau pendekatan estetika. Dalam kritik sastra ini berusaha menggunakan nilai-nilai keindahan karya sastra. Karena estetika merupakan suatu nilai keindahan, atau memiliki keindahan. Nilai estetika mampu memberikan hiburan, kepuasan, kenikmatan dan kebahagiaan batin ketika karya sastra dibaca atau didengar.

### **Kritik sosial**

Kritik sastra yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosial. Dasar kritik sastra sosial ini adalah karya sastra itu bukan jatuh dari langit, melainkan diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Nilai sosial karya sastra sangat berhubungan erat dengan nilai sosial dalam masyarakat. Kritik sosial ini dikembangkan dari teori plato tentang dunia ide dan tiruannya dalam memahami karya sastra.

### **Tahapan Kritik Sastra**

Langkah-langkah yang sistematis dan operasional, yaitu: melalui (1) tahapan deskripsi, (2) tahapan penafsiran, (3) tahapan menguraikan, dan (4) tahapan penilaian.

1. Tahapan deskripsi merupakan tahapan kegiatan memaparkan data apa adanya. Misalnya mengkategorikan data sebuah cerpen atau novel berdasarkan urutan cerita, mendeskripsikan nama-nama tokoh utama, alur, pesan moral (agama, sosial, budaya)
2. Tahapan penafsiran merupakan penafsiran karya sastra merupakan penjelasan atau penerangan karya sastra. Menafsirkan karya sastra sama halnya dengan menerangkan, mengemukakan, menguraikan, mengapresiasi dan mengomentari suatu karya yang memiliki makna keindahan.
3. Tahapan menguraikan merupakan tahapan kritik yang sudah menguraikan data. Pada tahap ini seorang kritikus sudah mencari makna membandingkan dengan karya sastra dengan sejarah atau dengan kenyataan yang ada dengan masyarakat. Karya sastra merupakan struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu adanya analisis atau menguraikan.
4. Tahapan penilaian/evaluasi merupakan suatu tahapan akhir, dalam hal ini dapat dilakukan melalui pujian seperti berbobot, baik, indah, menarik dan unik sebaliknya dalam evaluasi perlu juga dilakukan cemoohan, ejekan dianggap jelek, tidak bermutu atau berkualitas serta tidak menyentuh nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga kritik sastra mencapai kesempurnaan setelah diadakan evaluasi atau penilaian.

### **Pengertian Lirik lagu**

Lirik lagu merupakan suatu karya yang berupa teks karya sastra yang bersifat utuh, sekalipun terdiri atas unsure lagu atau melodi, syair atau lirik. Dalam Undang-Undang Hak Cipta (penjelasan Pasal 12 huruf d) terdapat rumusan pengertian lagu atau



musik sebagai berikut: “Lagu atau musik dalam undang-undang ini diartikan sebagai karya yang bersifat utuh sekalipun terdiri atas unsur lagu atau melodi, syair atau lirik, dan aransemennya termasuk notasi. Yang dimaksud dengan utuh adalah bahwa lagu atau musik tersebut merupakan satu kesatuan karya cipta.”

Dari penjelasannya itu dapat diambil suatu kesimpulan bahwa: lagu dan musik dianggap sama pengertiannya, lagu atau musik bisa dengan teks, bisa juga tanpa teks, lagu atau musik merupakan satu karya cipta yang utuh, jadi unsur melodi, lirik, aransemen, dan notasi, bukan merupakan ciptaan yang berdiri sendiri.

Kata estetika (aesthetics) diperkenalkan pertama kali oleh Baumgarten, seorang filosof rasionalis Jerman abad ke-18 M, dalam bukunya *Aesthetica* (1750). Diambil dari kata-kata Yunani *aesthesis*, yang artinya pengamatan indera atau sesuatu yang merangsang indera, estetika diartikan sebagai pengetahuan yang berkaitan dengan obyek-obyek yang dapat diamati secara inderawi dan merangsang indera. Obyek-obyek yang dapat diamati secara inderawi dan memberi pengetahuan khusus adalah karya seni. Di dalam perkataan *aesthesis* juga tercakup pengertian berkaitan reaksiorganism tubuh dan jiwa manusia terhadap rangsangan yang datang dari luar.

Estetika diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah pada alam dan seni. Berkaitan dengan estetika George mengajukan tiga derajat pertanyaan untuk mengisolir masalah-masalah estetika yaitu pertama, pertanyaan kritis yang menggambarkan, menafsirkan, atau menilai karya seni yang khas. Kedua pertanyaan yang bersifat umum oleh para sastra music atau seni untuk memberikan cirri khas genre artistic. Ketiga ada pertanyaan tentang keindahan, seni imitasi dll.

Darsono (2007) : 7 mengatakan ada dua teori tentang estetika/keindahan yaitu yang bersifat :

1. Estetika/ keindahan yang bersifat subjektif  
Keindahan subjektif ini adalah keindahan yang ada pada mata yang memandang,
2. Estetika/keindahan yang bersifat objektif  
Keindahan objektif ini adalah menempatkan benda yang dilihat.

Ada tiga tingkatan basis estetika yaitu:

1. Tingkat pertama : pengamatan terhadap kualitas material warna, suara, gerak sikap dan banyak lagi sesuai dengan jenis seni serta kreasi fisik yang lain.
2. Tingkat kedua : penyusunan dan pengorganisasian hasil pengamatan, pengorganisasian tersebut merupakan konfigurasi dari struktur bentuk-bentuk pada yang menyenangkan, dengan pertimbangan harmoni, kontras, balance yang selaras atau merupakan kesantunan yang utuh
3. Tingkatan ketiga : susunan hasil persepsi atau (pengamatan). Pengamatan juga berhubungan dengan perasaan atau emosi yang merupakan hasil interaksi antara persepsi memori dengan persepsi visual.

Menurut Khan (Darsono, 2007 : 13) ada dua macam nilai estetika :

1. Nilai estetika atau nilai murni  
Nilai estetika murni ini terdapat pada garis bentuk, warna dalam seni rupa. Gerak, tempo, irama dalam seni tari. Suara, mentro dalam seni musik. Dialog ruang dalam seni drama dll.
2. Nilai ekstra atau nilai tambahan.



Nilai ekstra estetika merupakan nilai tambahan yang terdapat pada: Bentuk-bentuk manusia, alam, binatang dll; gerak lambaian, sembah, dll. Keindahan yang dapat dinikmati penggemar seni yang terdapat pada unsur-unsur tersebut disebut keindahan di luar estetika atau tambahan.

Lewis, 2010 (dalam Yaiumi, 2014) menjelaskan prinsip dasar yang menunjang pelaksanaan pendidikan karakter. Prinsip yang dimaksud adalah :

1. Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
2. Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan, dan perbuatan.
3. Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk pengembangan karakter.
4. Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
5. Sekolah memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk melakukan tindakan moral.
6. Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua anak-anak mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.
7. Sekolah mengembangkan motivasi diri anak-anak.
8. Staf sekolah adalah masyarakat belajar etik yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan anak-anak.
9. Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan.
10. Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
11. Sekolah secara teratur menilai, mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter, serta sejauh mana anak-anak mampu memanifestasi pendidikan karakter dalam pergaulan sehari-hari.

Kemendiknas (2010) dalam Sugandi dan Yusuf menjelaskan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut, yaitu: agama, Pancasila, budaya, dan tinjauan pendidikan.

1. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama kepercayaan.
2. Pancasila: negara kesatuan republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut dengan Pancasila.
3. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu.
4. Tinjauan pendidikan: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia.



## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Metode ini memberikan gambaran secara rinci tentang adjektiva. Sevilla mengatakan (dalam Lubis, 2014:49) metode deskriptif analisis adalah metode yang menganalisis data berdasarkan bahan yang diperoleh tanpa menambahi atau mengurangi kemudian menganalisisnya. Prosedur pemecahan masalah dengan cara menggambarkan atau mengungkapkan subjek atau objek yang diteliti secara apa adanya, artinya sesuai dengan fakta pada saat penelitian dilakukan.

Sudaryanto (Mustofa, 2010: 22) mengatakan “Istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata- mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa wacana kritik dan makna estetika sastra dalam lirik lagu dalam pembentukan karakter remaja”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode analisis deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan pada fakta-fakta yang ada. Metode deskriptif ini digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan **kajian sastra terhadap lirik lagu**.

### **Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:**

#### 1. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan cara mengamati setiap lirik lagu yang didengar. Caranya adalah dengan menganalisis makna estetika sastra dalam setiap lirik lagu pada tahun 1980 dan tahun 2010-an.

#### 2. Observasi

Observasi yang dilakukan adalah dengan langsung melihat respon dari lirik lagu yang didengar. Narasumber yang diambil untuk mendengar dan menganalisis lirik lagu adalah para remaja. Sehingga kita dapat melihat langsung karakter yang dimiliki para remaja melalui lirik lagu tersebut.

Teknik dalam melakukan observasi ini dilakukan melalui cara memberi batasan usia remaja yang menjadi objek penelitian. Dengan demikian setelah memberi pilihan lagu antara tahun 1980-an dan lagu tahun 2010-an selanjutnya menganalisis karakter yang terdapat dari remaja pada lirik lagu.

Teknik dalam penelitian observasi ini bertujuan untuk menjangkau data karakter remaja dengan menyesuaikan kriteria karakter remaja dan disesuaikan dengan WHO (*World Health Organization*).

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti di dalam teknik ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data, yaitu data yang di kumpulkan adalah lirik lagu, lagu melalui DVD, hasil wawancara, video, dokumentasi, lalu disalin kedalam bentuk tulisan.
2. Menganalisis dan mengkaji data yang terkumpul.
3. Penyajian data, yaitu mengelompokkan data yang sejenis. Penarikan kesimpulan, yaitu menyusun kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh sejak awal hingga akhir penelitian.





## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Estetika dapat didefinisikan sebagai susunan bagian dari sesuatu yang mengandung pola, yang mana pola-pola tersebut mempersatukan bagian-bagian yang mengandung keselarasan dari unsur-unsurnya, sehingga menimbulkan keindahan. Dari definisi tersebut, dapat disimak bahwa estetika menyangkut dengan perasaan dan perasaan ini adalah perasaan indah. Nilai indah tidak semata-mata mengenai bentuk tetapi juga isi atau makna yang terkandung di dalamnya.

Lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi, begitupula sebaliknya, seperti definisi teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga ungkapan yang bersifat iklan, pepatah, semboyan, doa-doa dan syair lagu. Memahami makna lirik lagu dari jenis-jenis tersebut di atas dapat dirasakan dengan adanya rasa kenyamanan dan keteduhan saat mendengarkan lag-lagu apa saja yang diputar. Lagu yang memiliki nilai estetika pada liriknya, lalu ditambah dengan alunan musik yang mendukung, maka akan dapat terlihat respon dari sensoris manusia itu sendiri.

Terhadap perbedaan lirik tahun 1980-an dan tahun 2010-an, lirik lagu telah menempatkan diri pada penikmatnya masing-masing. Uniknya, lirik lagu tahun 1980-an ternyata lebih banyak diminati dan rata-rata pendengar masih hapal dengan liriknya. Termasuk dari kalangan remaja, dewasa dan orang tua, baik laki-laki maupun perempuan.

Tentang lirik lagu pada tahun 2010-an juga tetap memiliki ruang bagi para pendengarnya masing-masing, hanya saja dengan kurun beberapa waktu saja lalu pendengar akan mulai merasa bosan dan tidak hapal lagi dengan lirik-lirik lagu tersebut.

Berikut akan dipaparkan kajian analisis deskriptif tentang liri-lirik lagu pada tahun 1980-an dan tahun 2010-an sebagai berikut :

### **Analisis Makna Lirik Lagu Tahun 1980-an**

#### **A. Lirik Lagu Fatwa Pujangga**

Telah kuterima suratmu yang lalu  
Penuh sanjungan nan kata merayu  
Syair dan pantun tersusun indah, sayang  
Bagaikan sabda fatwa pujangga  
  
Kan kusimpan suratmu nan itu  
Bak pusaka yang sangat bermutu  
Walau kita tak pernah bersua, sayang  
Cukup sudah tandamu setia



Tapi sayang sayang sayang  
Sribu kali sayang  
Ke manakah risalahku  
Ku alamatkan  
Terimalah jawabanku ini  
Hanyalah doa restu ilahi  
Moga lah bang/dik kau tak putus asa, sayang  
Pastri kelak kita kan berjumpa

Tak banyak yang tahu tentang makna lirik lagu fatwa pujangga di atas, kebanyakan orang hanya puas untuk mendengar lalu mendendangkannya saja, Terdapat cerita yang terkandung di dalam penciptaan hingga ke penerbitan lirik lagu fatwa pujangga tersebut. Adalah Said Efendi, pencipta lirik lagu fatwa pujangga. Pada masanya, untuk menyampaikan rasa kekagumannya kepada seseorang biasa dilakukan dengan mengirimkan surat, Said Efendi banyak menerima surat dari para penggemar yang berisikan tentang pujian dan sanjungan, karena kabarnya Said Efendi selain rendah hati beliau juga sering membalas surat dari para penggemarnya itu.

Dari sekian banyak surat yang diterima Said Efendi, salah satu diantaranya adalah yang mengutarakan isi hatinya, menyatakan ketertarikannya terhadap sosok yang dikenal lewat pelantun lagu Seroja itu. Isi suratnya penuh dengan kata-kata yang indah dan puitis menyatakan kecintaannya kepada sang pujaannya Said Efendi yang dikata penutup suratnya itu, ia tidak meminta balasan dari cinta yang telah di utarakannya. Cukuplah saja bila surat tersebut sudah sampai ke tangan yang dituju.

Kalimat penutup yang tak mengharapapun itulah yang membuat Said Efendi menjadi terenyuh sekaligus penasaran, siapa gerangan perempuan yang telah menulis surat itu. Surat cinta yang dikirim penggemarnya itu membuat Said Efendi merasa gelisah, tak tau kemana surat balasan harus dilayangkan karena tak ada alamat surat hendak dituju. Dan dalam suasana hati yang berkecamuk itulah Said Efendi melahirkan lirik lagu *Fatwa Pujangga*.

*Telah kuterima suratmu yang lalu //*

*Yang menyatakan Said telah menerima surat dari penggemarnya itu. Penuh dengan sanjungan dan kata merayu*

*ditambah dengan syair dan pantun tersusun indah, sayang*



*bagaikan sabda fatwa dari pujangga.*

*Telah kusimpan suratmu nan itu // Said telah menyimpan surat pemberian dari  
penggemarnya itu*

Dan menganggap surat tersebut adalah *bak pusaka dan sangat bermutu*

*Walaupun kita tak pernah bersua, sayang // Walaupun Said tidak pernah  
bertemu lalu mengucap kata sayang kepada penggemar, cukup menjadikan tanda  
kesetiaan*

*Tapi sayang, sayang-sayang seribu kali sayang // namun sayang seribu kali  
sayang, Said Efendi tak tau surat balasan yang hendak ia tujukan kemana akan  
dialamatkan*

Akhirnya Said Efendi meminta untuk menerima jawaban yang akan ia berikan  
kepada penggemar tersebut dengan penuh doa dan restu dari Ilahi semoga ia tak  
putus asa dengan memanggil sayang, Berharap pasti mereka akan bertemu.

Dari analisis lirik lagu fatwa pujangga di atas dapat diambil makna estetika lirik  
lagu tersebut dengan menggambarkan bahwa niat baik seorang Said Efendi yang telah  
menerima surat dari penggemar yang telah mengutarakan cintanya kepada Said Efendi  
namun tidak memberitahu keberadaannya sehingga membuat Said Efendi menciptakan  
sebuah lirik lagu yang berasal dari kegundahan hati tidak tersampaikan namun tetap  
saling berharap dan mendoakan.

Pesan moral dalam pembentukan karakter remaja dari lirik lagu fatwa pujangga  
tersebut mengajarkan kepada kita bahwa komunikasi santun, berbudi setia, bertutur kata,  
saling menjaga satu sama lain akan lebih hidup dan membekas, sehingga akan terbentuk  
mental yang lebih peka terhadap proses berkehidupan baik kepada diri sendiri maupun  
terhadap orang lain.

## **PEMBAHASAN**

### **Pembahasan Analisis Makna Estetika Lirik Lagu Dalam Pembentukan Karakter Remaja Tahun 1980-an.**

#### **1. Fatwa Pujangga**

Lirik lagu Fatwa Pujangga karya Said Efendi mendapat banyak respon dan  
tanggapan dari para remaja yang dijadikan objek pada saat pengumpulan data Tesis ini.  
Adapun tanggapan yang disampaikan oleh anak remaja pada saat pengumpulan data  
tersebut adalah :



- a. Putri Sartika Dewi, kelahiran 29-07-1999 asal Kisaran Barat ketika ditanya tentang lirik lagu Fatwa Pujangga awalnya kurang tau, namun setelah dinyanyikan sebagian dari lagunya termasuk saat di reff lagu ternyata langsung mengetahui dan hapal lirik lagunya. Dan dengan santai menyatakan bebrapa pendapat dan tanggapan mengenai lirik lagu Fatwa Pujangga bahwa lirik lagu ini terasa lebih santai, lirik-lirik lagunya sopan.
- b. Akbar Agfi Putra lahir tanggal 14 November 1999 asal Kelurahan Ledong Barat Kecamatan Kisaran Barat menyatakan bahwa lirik lagu Fatwa Pujangga enak untuk menjadi teman renungan, dan enak didengar.

Berdasarkan tanggapan dari Putri Sartika Dewi dan Akbar Agni Putra terhadap lirik lagu Fatwa Pujangga di atas dapat dikaitkan pula dengan pembentukan karakter remaja melalui lirik lagu tersebut bahwa dengan kata-kata yang terdapat paa lirik lagu tsersebut ditambah dengan alunan music yang pas seperti lagu Fatwa Pujangga lebih memberikan efek positif dan paradigma yang lebih beretika dalam menjalani kehidupan sosial maupun baik untuk orang dewasa dan anak-anak remaja.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis uraikan, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :Dalam pembentukan karakter remaja, lirik lagu dapat mempengaruhi jalannya psikologis para remaja dengan mengajarkan kepada kita bahwa komunikasi santun, berbudi setia, bertutur kata, saling menjaga satu sama lain dapat menjadikan hidup lebih terarah dan membekas, sehingga akan terbentuk mental yang peka pula terhadap proses berkehidupan baik kepada diri sendiri maupun terhadap oang lain. Urgensi makna estetika lirik lagu dari masa-ke masa inilah yang kemudian menjadi bahan rujukan dalam membentuk sebuah pola baru tentang karakter pemula melalui karya sastra lirik lagu. Penjabaran makna keindahan dan pengupasan mendalam mengenai lirik-lirik lagu dulu dan sekarang dari tahun 1980-an dan tahun 2010-an atau kekinian. Usia remaja adalah fase yang sangat rentan sekali dengan lingkungan dan segudang prilaku kebiasaan para remaja. Jika orangtua dan keluarga tidak secara optimal untuk mengawal dan selalu memantau keberadaan anak remaja saat ini, maka awal kehancuran remaja tersebut telah berada di depan mata.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi, Hasan, dkk. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indones*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathoni, Abdurrahmat, *Metode Penelitian & Tehnik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Hamalik, oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.\





- Munthe, Bermawi., dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Parapat, L. H., & Harahap, E. M. (2018). Pendekatan Wacana Kritik Karakter Sastrawan Kota Medan Melalui Karya Sastra “Puisi. *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(1), 46-53.
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana.1996. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Syaodih, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbiacara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: PT. Angkasa.\
- Tantawi, Isma. 2014. *Bahasa Indonesia Akademik*. Medan: Perdana Mulya Sarana.
- kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keefektifan. Diakses senin 26 Desember 2016.
- <http://teqip.com/download/jteqip/jurnal-53-60.pdf>. Diakses Rabu 21 Desember 2016.
- <http://journal.binus.ac.id/index.php/lingua/article/viewFile/428/408>. Diakses Rabu 21 Desember 2016.
- <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka> Diakses Rabu 21 Desember 2016.

